



EFEKTIVITAS PELAYANAN OKULTISME BERBASIS ONLINE: DI ERA SOCIETY 5.0

*EFFECTIVENESS OCCULT SERVICE ONLINE-BASED: IN ERA
5.0*

¹Jhon Free Davitson Siregar, ²James Andronikus Theodorus Fau, Sugeng Prayitno
1jhonfree.davitson03@gmail.com 2jms08fau@gmail.com 3sugengprayitno@gmail.com

¹Prodi Teologia, Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer

²Prodi Teologia, Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer

³Dosen Prodi Teologia, Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer

ABSTRACT

This article was written with the aim of knowing the form of service that is suitable for an era that is more advanced than the current era, namely the era of society 5.0. The method used in this study is to use the literature study method. This article discusses how God's servants take advantage of increasingly sophisticated technology by keeping up with the times which then become a challenge in serving people. In this new era, of course, there will be a community mindset that ultimately changes the form of church service from what it should be. God's servants will certainly face various difficulties in serving, one of which is in occult service. Occult services that should be done face-to-face, may have to change their form. Such problems in the era of society 5.0 are the basis for writing this article.

ABSTRAK

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui bentuk pelayanan yang cocok dengan era yang lebih maju dibandingkan era saat ini, yakni era society 5.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode study literatur. Artikel ini membahas bagaimana hamba-hamba Tuhan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih dengan mengikuti perkembangan zaman yang kemudian menjadi tantangan dalam melayani orang-orang. Di era yang baru tersebut tentunya akan timbul pola pikir masyarakat yang pada akhirnya mengubah bentuk pelayanan gereja dari yang seharusnya. Para hamba Tuhan tentunya akan berhadapan dengan berbagai kesulitan dalam melayani, salah satunya dalam pelayanan okultisme. Pelayanan okultisme yang seharusnya dilakukan dengan tatap muka, kemungkinan harus mengubah bentuknya. Permasalahan di era society 5.0 yang demikianlah yang menjadi dasar penelitian artikel ini.

Diterima

01 Juni 2023

Direvisi

14 Juni 2023

Diterbitkan

12 Desember 2023

Keywords

*Occultism,
Effectiveness,
Society
Era 5.0*

Kata Kunci

*Okultisme,
Efektivitas,
Era Society 5.0*

PENDAHULUAN

Di era 4.0 saat ini, mungkin masih merupakan era yang dikatakan belum terlalu memiliki ketergantungan terhadap teknologi namun sudah memiliki gambaran nyata bahwa teknologi mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Era 4.0 merupakan era industri di mana masyarakat masuk dalam dunia internet yang ditandai dengan adanya data dalam jumlah besar yang merupakan salah satu buatan manusia dan yang telah memasuki segala sendi kehidupan manusia pada era ini.¹

Kini telah muncul ancaman-ancaman akan hadirnya era yang lebih maju dari yang saat ini, yakni era society 5.0. Pada era society 5.0 ini digambarkan bahwa masyarakat akan lebih memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari mengikuti gaya hidup yang di dalamnya juga terdapat pelayanan-pelayanan dengan kualitas yang tinggi.² Tentunya peralihan dari era industri 4.0 ke era society 5.0 akan menimbulkan dampak yang sangat menonjol dan mungkin bahkan tidak dapat dihindari. Tidak hanya berpengaruh ke dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan, namun dampak dari peralihan ini akan berdampak juga pada bidang agama di mana para pelayan Tuhan harus dapat menyesuaikan diri dan dituntut untuk lebih kreatif dalam menjalankan pelayanannya kepada Tuhan dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih serta dengan tidak menghilangkan makna persekutuan yang sesungguhnya di dalam Tuhan.

Tantangan ini mulai terlihat ketika terdapat isu mengenai munculnya gereja digital. Hal ini tentu merupakan sebuah perubahan yang kemudian akan menjadi sebuah bentuk kebudayaan yang baru. Peran para pemimpin Kristen di seluruh dunia tentu sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan ini. Melalui peran para pemimpin Kristen, gereja harus mampu dan siap dalam mengatasi perubahan yang akan terjadi ini yang mungkin tidak dapat dan tidak akan mungkin dicegah. Para pemimpin Kristen dapat mengambil peran sebagai agen transformasi atau perubahan dengan modal kesiapan dalam menghadapi setiap kesulitan-kesulitan yang akan timbul dari dalamnya.³

Melihat perkembangan yang ada, peneliti memperkirakan perkembangan yang sebenarnya tidak dapat dibayangkan. Peneliti mengandaikan jikalau ke depannya pelayanan-pelayanan yang seharusnya dilakukan secara tatap muka, harus dilakukan dengan metode online dengan alasan semakin berkurangnya minat jemaat untuk mengikuti tradisi turun-temurun tentang melakukan ibadah yang sesungguhnya. Peneliti mencoba mengaitkan pelayanan okultisme yang seharusnya dilakukan secara langsung, namun dengan perkembangan era yang ada harus memaksa pelayan yang melayani bidang tersebut melakukannya secara daring. Dengan demikian maka akan timbul pertanyaan mengenai seberapa besar efektivitas dari pelayanan okultisme tersebut. Pertanyaan yang semacam inilah yang peneliti coba untuk menjawabnya.

¹ Binov Handitya, *Membangun Karakter Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0*, Jurnal Pancasila 2, No. 2 (2021), halaman 46.

² Mohamad Sukarno, *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0*, Prosiding Seminar Nasional, 2020, halaman 32.

³ Daniel Ronda, *Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi*, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 3, No. 1, 2019, halaman 1.

METODE PENELITIAN

Dalam menulis hasil penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan melakukan studi dokumen. Dalam hal ini, peneliti membaca sejumlah jurnal untuk dijadikan sebagai pedoman penelitian dan kemudian membandingkannya dengan jurnal lain yang berkaitan. Namun tentu saja sebelumnya peneliti terlebih dahulu menentukan judul penelitian berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Peneliti mengumpulkan data dan kemudian mencatat bagian-bagian penting dari dalam jurnal yang diteliti untuk kemudian disertakan sebagai sumber pendukung penelitian. Peneliti juga mengamati hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian dan melakukan pengandaian dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini mengobservasi, menganalisis dan mengkaji data dari sumber-sumber tersebut untuk mengambil kesimpulan.⁴

Selain menggunakan metode kualitatif, peneliti juga menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan melakukan survei kepada sejumlah orang untuk menanyakan pendapat mereka mengenai efektivitas pelayanan gereja, salah satunya adalah pelayanan okultisme dengan metode virtual. Tentunya metode ini dapat menjadi modal yang sangat penting untuk mendukung hasil penelitian. Jadi dapat dikatakan bahwa peneliti menggunakan metode kualitatif-kuantitatif dalam melakukan penelitian ini, yakni dengan melakukan studi dokumen terlebih dahulu untuk mencari modal wawasan dan menemukan permasalahan yang sesungguhnya dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan survei terhadap dosen dan mahasiswa sekitar tentang pendapat mereka mengenai pelayanan okultisme dengan metode virtual. Pada akhirnya peneliti akan menjawab persoalan yang kemungkinan akan terjadi di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan IPTEK sampai era society 5.0

Manusia tentu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu yang tidak pernah disangka oleh siapa pun. Manusia mengalami perkembangan dengan mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Dari era di mana manusia masih belum mengandalkan teknologi dalam melakukan aktivitas sehari-hari hingga pada akhirnya manusia harus melibatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Kita perlu melihat terlebih dahulu bagaimana manusia hidup dari era 0.0 hingga pada akhirnya berada pada ancang-ancang masuk ke dalam era 5.0. 1) Era industri 0.0. Di era ini manusia masih melakukan kehidupan sehari-harinya. Manusia masih berprofesi sebagai pemburu dan peramu, di mana keduanya memang jelas tidak bergantung kepada teknologi. 2) Era industri 1.0. Pada era ini, manusia juga masih mengandalkan otot dalam melaksanakan aktivitasnya. Tidak hanya otot, manusia juga rupanya terbiasa mengandalkan air dan angin. Pada era inilah mulai ada teknologi yang mengandalkan air, dan angin yang dapat mempermudah pekerjaan manusia. Contohnya seperti kincir air dan kincir angin yang dapat menghasilkan tenaga yang kemudian dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. 3) Era Industri 2.0. Pada era inilah manusia mulai mengandalkan listrik dalam kehidupannya sehari-hari. Listrik mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sehingga menjadi lebih efisien dan inovatif,

⁴ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami metode kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57–65.

sehingga dalam penggunaannya, listrik semakin menjadi suatu hal yang menjadi pokok utama bagi manusia untuk mempertahankan hidupnya. 4) Era Industri 3.0. Pada era yang satu ini dapat dikatakan merupakan era yang sangat berarti bagi kemajuan teknologi di masa depan. Hal ini disebabkan oleh karena pada era inilah teknologi tinggi mulai dikembangkan hingga munculnya komputer. 5) Era industri 4.0, merupakan era yang telah didominasi oleh teknologi berbasis digital. Perkembangan pada era ini sangat berpengaruh juga terhadap perkembangan ekonomi. Pada era ini lahirlah suatu teknologi canggih yang kini telah digunakan oleh semua orang, yakni *smartphone*. Dengan kehadiran *smartphone*, secara otomatis *internet* juga diperkenalkan. Perkembangan teknologi pada era ini dapat dikatakan telah mendobrak segala batasan geografis dalam bidang komunikasi dan digantikan dengan teknologi baru yang tidak lagi memiliki batasan jangkauan. 6) Era industri 5.0. Era ini sebenarnya muncul akibat keprihatinan terhadap keadaan teknologi yang selama ini menggantikan peran manusia. Pada dasarnya era ini tidak jauh berbeda dengan era 4.0, hanya saja era ini lebih mengedepankan manusia sebagai penggerak teknologi sehingga dapat dikatakan bahwa era ini ditargetkan menjadi era yang memanusiaikan manusia dengan teknologi. Pada era 4.0, banyak hal yang ternyata peran manusia digantikan oleh teknologi canggih. Kemudian ini menjadi perhatian penting bagaimana seharusnya perkembangan teknologi tetap harus berada dalam kendali manusia sebagai penggerak utamanya.⁵

Tantangan Yang Harus Dihadapi Para Pelayan di Era Society 5.0

Melalui pembahasan di atas mengenai sejarah perkembangan era dari waktu ke waktu hingga pada akhirnya masuk ke dalam era *society 5.0*, kita perlu menyadari bahwa dari perkembangan tersebut dapat berpengaruh terhadap berbagai bidang yang ada. Salah satu bidang yang rupanya terpengaruh juga adalah bidang pelayanan. Gereja dituntut untuk tidak menghilangkan perannya dalam menghadapi persoalan yang ada di tengah-tengah jemaat dan masyarakat secara umum. Lewat perkembangan yang ada, pelayan harus dapat menyesuaikan diri sesuai dengan keadaan masyarakat sekitar dan kemudian mengkontekstualisasikan diri menjadi seirama dengan era yang ada.

Hal ini merupakan sebuah tantangan baru yang harus dihadapi oleh para pelayan yang berkecimpungan di dalamnya. Dengan perkembangan era teknologi yang ada, seringkali peran manusia digantikan oleh teknologi. Hal ini sudah merupakan satu hal yang memberatkan pemikiran dan diri seorang pelayan untuk dapat melakukan pelayanan dengan menggunakan teknologi yang sudah ada. Seorang pelayan harus dapat melaksanakan pelayanan tersebut dengan menggunakan teknologi canggih tanpa menghilangkan esensi sesungguhnya dari pelayanan tersebut.

Dalam kebaruaran penelitian, dikatakan bahwa memang sudah seharusnya manusia menggunakan teknologi dengan tetap menjadikan manusia menjadi motornya. Dengan kata lain perkembangan teknologi tidak dapat dihindari dan pada akhirnya pelayan harus mengalah dengan mengikuti arus perkembangan era. Sudah seharusnya gereja siap dalam menghadapi situasi ini. Seorang pelayan harus

⁵ Joko Santoso, Seri Damarwati, I Made Priana, Teguh Bowo Sembodo, *Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0*, Anthoneta Taru PA, Jurnal Teologi Berita Hidup, Volume 4, Nomor 1 (2021), 24-25.

dapat mengambil peran selayaknya sebagai seorang gembal yang terus mengarahkan dombanya ke arah yang tepat. Demikian juga dalam kasus ini, di mana seorang pelayan harus menyesuaikan diri dengan era baru dan mempergunakan teknologi canggih yang ada untuk dapat mengefektifkan pelayanan yang ada. Ada kemungkinan bahwa dalam pelayanannya di era society 5.0 seorang pelayan justru mengalami kendala yang begitu banyak dan pada akhirnya mengalami kegagalan dalam penerapannya. Di masa depan pun seorang pelayan harus berperan sebagai seorang pemimpin dan tidak akan dapat digantikan oleh layanan teknologi.⁶

Dari segi jemaat yang dilayani, jemaat dapat terpengaruh dengan keadaan masyarakat lain yang berada di sekitarnya atau sesama warga gereja untuk tidak lagi melaksanakan ibadah di gereja dengan memperhitungkan sudah ada teknologi yang dirasa sudah mempermudah ibadah dan setiap unsur ibadah di dalamnya. Maka inilah yang menjadi suatu keterbatasan yang perlu pelayan hadapi. Seorang harus menjadi teladan yang baik dan mengarahkan serta menanamkan suatu konsep bahwa ibadah secara online akan terasa berbeda dengan ibadah yang dihadiri secara langsung.

Dimensi Aspek Digital yang dibutuhkan Dalam Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0

Dewasa ini perubahan sangat cepat mendasar dalam kehidupan manusia, dalam konteks zaman yang terus berubah. Esensi pengembalaan yang dilakukan Yesus pada zamannya ditujukan pada para murid dan para pengikut-Nya. Hal ini harus tetap dipertahankan sebagai nilai-nilai luhur yang abadi yang akan dipegang dimanapun. Peran gembala sangat dibutuhkan mengingat krusial perubahan zaman yang berpotensi untuk merubah tatanan nilai kehidupan. Di era Society 5.0 menjadi suatu tantangan bagi pelayan Tuhan mau tidak mau harus ikut terjun dalam era berbasis virtual tersebut.

Para pelayan Tuhan harus mampu memanfaatkan kondisi zaman sebaik baiknya, para pelayan Tuhan justru harus menjadi subjek yang mengambil peran vital dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Sebenarnya hal ini relevan dengan studi yang dilakukan Oktavianus,⁷ dimana Oktavianus menunjukkan bahwasanya telah terjadi perubahan pola komunikasi Injil, di mana pemanfaatan teknologi dewasa ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi salah satu bentuk komunikasi Injil yang relevan dengan perkembangan zaman, namun hal ini dapat berhasil jika peran para pelayan Tuhan ikut berpartisipasi dengan mendorong setiap warga gereja untuk memanfaatkan situasi ini. Misalnya menggunakan salah satu Aplikasi yang digunakan sebagai media penyiaran Injil "YesHeis" menjadi salah satu sarana dalam pemberitaan Injil, dengan mudah diakses lewat situs (<http://id.yesheis.com/id/>) dan Aplikasi aplikasi lain berupa penyiaran baik secara lisan maupun tulisan.

Jadi para pelayan Di era ini mau tidak mau harus ikut terlibat memasuki ruang virtual atau dunia maya sebagai kontekstualisasinya kepada masyarakat masa kini.

⁶ Yulius Subari Putra, *Peran Gembala Sidang Dalam Pelayanan Pastoral Terhadap Era Society 5.0*, Sekolah Tinggi Teologi Torsina, Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Vol. 2 No. 2, Desember 2022, 172-177.

⁷ Steaven Octavianus, Analisis Penggunaan Aplikasi "yesHeis" Dalam Penginjilan Pribadi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat (online)*, Vol. 2, No. 1 (2018)

Revolusi Media Masa belakangan ini diibaratkan gelombang Tsunami yang tidak dapat dihindari, kecuali dilakukan setiap individu dengan cara surfing spiritual waves dimana pemimpin gereja perlu cakap memahami peran vital yang sedang dimainkan oleh teknologi masa kini.⁸ Yasraf menjelaskan bahwasanya Ruang Virtual merupakan sebuah ruang fantasi dimana setiap orang dapat melakukan apa saja yang dikehendakinya yang biasa dilakukannya dalam kehidupan sosialnya, segala hal dapat dilakukan didalam ruang virtual.⁹

Aspek pelayanan pun harus mengikuti arus zaman yang sedang berlangsung, salah satu dari aspek pelayanan Pastoral adalah Pelayan Konseling yang perlu beradaptasi dalam hal metode atau pun cara tanpa meninggalkan esensi dan tujuannya. Memang pendekatan dan metode akan berubah sesuai dengan tuntutan zaman, namun hal ini tidak boleh meninggalkan hakikat dari konseling itu sendiri. Oleh sebab itu penting bagi para konselor untuk mempersiapkan strategi untuk terus mengembangkan diri dan mempelajari keterampilan baru dan serta harus mengubah tantangan menjadi suatu peluang. Era society 5.0 menjadi tantangan bagi para pelayan Tuhan bahwasanya Para Pelayan harus dipersiapkan dan mempersiapkan diri dalam berwawasan digital dalam melaksanakan proses pelayanan maupun penggembalaan.

Pelayanan Terhadap Praktik Okultisme

Okultisme merupakan suatu kegiatan spiritual yang dilakukan dengan beberapa resiko yang diterima dari penggunanya. Kegiatan ini biasanya melibatkan hal-hal yang berbau mistis dan dilakukan dengan cara yang di luar nalar manusia pada umumnya. Berdasarkan sebuah buku yang ditulis oleh H. Soekahar yang berjudul *Satanisme*, istilah okultisme artinya adalah tersembunyi, rahasia, gelap, dan lain sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa okultisme merujuk kepada suatu kegiatan yang melibatkan kuasa gelap dan dilakukan untuk mendapatkan segala sesuatu yang diinginkan penggunanya secara instan.¹⁰

Tentu saja okultisme sudah menjadi hal umum yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Namun, tidak menutup kemungkinan masih banyak orang yang menutup diri dari hal-hal yang demikian. Orang-orang yang terlibat okultisme cenderung merupakan orang yang masih belum menemukan makna hidup sesungguhnya yang sepatutnya mereka syukuri sebagai bentuk anugerah dari Tuhan pada manusia. Namun rupanya mereka melakukan yang sebaliknya, mereka justru mengorbankan hal-hal yang berharga bagi mereka demi sesuatu yang mereka impikan. Tidak jarang seseorang yang terlibat dalam praktik ini mengorbankan anak mereka, isteri, harta mereka, bahkan tidak sedikit yang mengorbankan hidup mereka sendiri demi sesuatu yang bagi mereka sangatlah penting. Kebanyakan orang yang terlibat aktif dalam praktik okultisme membuat perjanjian dengan iblis yang menjanjikan kekayaan, kekuasaan, kehormatan kepada orang yang terlibat tersebut.

Tentu saja hal yang demikian sebenarnya merupakan hal yang sia-sia untuk dilakukan karena mengingat Allah-lah sumber segalanya. Namun bagaimana

⁸Yasraf Amir Piliang, *Ekonomi Virtual Dan Masyarakat Cyber: Menuju Milenium Ketiga, Dunia Yang Dilipat*. (Bandung: Jalan Sutra, 2011)

⁹ Yasraf Amir Piliang, "Masyarakat informasi dan digital: Teknologi informasi dan perubahan sosial," *Jurnal Sosioteknologi* 11, no. 27 (2012): 143–155

¹⁰ Soekahar H., *Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral*, (Malng: Gandum Mas, 1983), 6.

seharusnya yang dilakukan oleh para pelayan untuk menghadapi hal yang demikian? Tidaklah mudah menangani orang yang terlibat dengan okultisme terlebih lagi dengan pihak yang sudah membuat perjanjian darah. Namun ini sudah menjadi tugas seorang pelayan Tuhan untuk menuntun mereka agar mereka dapat menyadari perbuatan mereka hingga pada akhirnya mereka dapat berbalik dari jalan yang salah dan kembali kepada Tuhan.

Seorang pelayan Tuhan tetaplah memegang tanggungjawab yang besar untuk menangani kasus demikian. Seorang pelayan Tuhan harus menjadi seorang pemimpin yang dapat merangkul mereka dan melayani mereka dengan segenap hati. Pelayanan ini memang harus mendapatkan perhatian lebih dari pelayan demi membebaskan individu dari belenggu jahat yang mengekang hidup mereka. Pelayan tersebut dapat mengadakan doa bersama, pembimbingan Alkitab secara mendalam hingga pada akhirnya mereka tersadar dari kesalahan mereka dan masuk ke dalam suatu komitmen pertobatan.¹¹ Ketika mereka telah disadarkan atas kesalahan yang mereka lakukan, sang pelayan dapat mengambil jimat yang menjadi "pegangan" individu tersebut dan membakarnya atau membuangnya. Memanglah mudah untuk dibayangkan namun tentu ada hambatan dan tantangan dalam melakukan pelayanan terhadap praktik okultisme yang bahkan dapat mengancam kehidupan orang yang melayani. Yang terpenting adalah bagaimana pelayan tersebut memiliki hati yang sungguh dan iman yang kokoh di dalam Tuhan sehingga ia pun diberikan kuasa atas roh-roh jahat dan mengusirnya. Sebaliknya jika pelayan tersebut sendiri pun ragu atas apa yang akan ia lakukan serta tidak memiliki iman yang kokoh, maka roh jahat itu sendirilah yang akan berbalik menyerang pelayan tersebut.

Pelayanan Pastoral yang Inovatif dan Kreatif

Kehidupan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman akan menciptakan sebuah kehidupan dengan cara baru. era society 5.0 agak aneh rasanya jika masih ada masyarakat yang mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi virtual dengan sesamanya, terkecuali mereka yang tidak memiliki alat atau kurang peduli dengan sistem komunikasi. Perkembangan IPTEK telah menciptakan cara baru dalam kehidupan masyarakat yang dikenal dengan e-life, suatu kehidupan yang dipengaruhi proses elektronik dan peralatan media informasi dan komunikasi.¹² Dengan munculnya jejaring komunikasi yang baru ini mampu memunculkan proses belajar yang baru pula, sehingga manusia sekarang ini hidup dalam sebuah transformasi yang begitu besar. Dewasa ini perkembangan teknologi komunikasi seperti SmartPhone Android, zoom, google meet dan sebagainya menjadi indikator komunikasi berlangsung secara cepat dan tepat. Teknologi telah digunakan oleh banyak oknum dan lembaga untuk menjadi salah satu sarana pemberitaan informasi. Berbagai bagai berita pelayanan dan kegiatan dilakukan lewat dunia maya secara tepat dan terupdate sehingga setiap pesan dapat diterima oleh si pembaca dengan cepat.

Di era 5,0 tentunya menjadi suatu tantangan sekaligus menjadi peluang bagi

¹¹ Yefta yan Mangoli, *Gembala Dalam Pelayanan Pelepasan Okultisme*, Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga, Ritornea-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia, Volume 3, Nomor 1 (2023), 30-31.

¹² Joko Santoso, Seri Damarwanti, I Made Priana, Teguh Bowo Sembodo, Anthoneta Taru, "Transformasi Fondasi Iman Kirsten Dalam Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0" Jurnal Teologi Berita Hidup Vol 4 No 1 (2021):29 30

para hamba Tuhan yang terjun dalam pelayanan Pastoral. Tahun lalu covid melanda Indonesia bahkan seluruh Dunia sehingga banyak sekali kegiatan maupun kehidupan manusia dibatasi oleh ruang dan waktu, semuanya versi Daring dikarenakan peraturan yang sangat ketat pada masanya. Pandemi Covid-19 merupakan suatu batu uji yang membawa praktisi pelayanan Pasotral bagi setiap kesadaran manusia, sampai mana manusia mampu beradaptasi dalam kehidupannya secara digital. Tentunya hal ini menuntut Gereja secara keras untuk berpikir bagaimana mengisi kehidupan dimasa Covid-19 dengan cara memanfaatkan teknologi teknologi yang ada. Para hamba Tuhan dan Gereja didorong untuk memulai kehidupan baru untuk membuat suatu cara dengan sarana yang ada dan gereja harus berani melakukan perubahan untuk memulai pelayanannya.

Contoh Perbedaan Industri 4.0 dan Society 5.0, dalam melaksanakan Perjamuan kudus di Era Pandemi Covid-19

Industri 4.0 melakukan Perjamuan Kudus, karena pandemi Perjamuan Kudus dilaksanakan secara online dan peran teknologi sanga luar biasa dan maju, sampai sampai Perjamuan Kudus dipimpin oleh hasil teknologi, yaitu rekaman, sehingga peran manusia digantikan oleh teknologi dan telah meninggalkan aspek manusia sebagai yang utama.

Society 5.0 Melakukan Perjamuan Kudus. Karena Pandemi Perjamuan Kudus juga dilaksanakan secara Online tetapi subjek vitalnya tetap manusia. Perjamuan kudus melalauai kemajuan IPTEK dilaksanakan pada waktu yang sama, bahwa dalam waktu yang sama juga Pendeta sedang memimpin Perjamuan Kudus (bukan rekaman) dan jemaat dari rumah (virtual) masing masing mengikuti Perjamuan Kudus tersebut dan mereka sadar bahwa itu benar benar dipimpin oleh Pendeta Gereja. Era 5.0 juga menjadi salah satu era yang akan terus berkaitan dengan teknologi kehidupan manusia semuanya serba teknologi namun yang menjadi komponen utamanya ialah manusia. Era ini perlu disikapi dengan tepat oleh Gereja dan segenap pelayannya agar tugas dan panggilan gereja sebagaimana yang diamanatkan oleh sang kepala Gereja Tuhan Yesus Kristus tetap terlaksana dengan baik dan efektif.¹³

Era Society 5.0 setiap Gereja maupun para Pelayannya harus mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang terjadi disaat itu. Para Hamba Tuhan harus mampu menciptakan langkah dan metode yang cocok guna mendukung pelayan yang dilakukan dapat berhasil, terkhusus bagi para pelayan Pastoral jadi Pelayanan Pastoral yang terintegrasi membutuhkan inovasi dan kreativitas untuk memanfaatkan aktifitas keseharian sebagai cara, langkah dan metode dalam melakukan pelayan. Pemanfaatan teknologi sekarang sangat membantu kehidupan manusia, penggunaan media masa dan media elektorinok

Efektivitas Pelayanan Okultisme di Era Society 5.0

Jika membahas terkait efektivitas, ini berarti berbicara tentang seberapa besar efek atau keuntungan yang dihasilkan dari dalamnya. Efektivitas berbicara tentang kemanjuran dalam melakukan suatu hal.¹⁴ Pada bagian ini, peneliti akan memberi

¹³ Dennie Olden Frans "Pemuridan Di Era Society 5.0" Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

jawab terkait seberapa efektif pelayanan okultisme dengan menggunakan metode virtual yang tentu di dalamnya timbul pro dan kontra.

Sebelumnya perlu diingat bahwa pelayanan pastoral terhadap praktik okultisme pada zaman sekarang masih banyak dilakukan secara langsung atau tatap muka. Hal ini dilakukan dengan alasan yang memang sangatlah logis, yakni terkait dengan keefektifannya. Pelayanan pastoral terhadap praktik okultisme secara langsung ini biasanya dilakukan dengan melakukan tumpang tangan dan mendoakan secara langsung hingga pada akhirnya menengking setan di dalam tubuh seseorang tersebut. Dengan cara yang demikian-lah akhirnya semua pelayan Tuhan menggunakan cara yang sama. Namun bagaimana jika seandainya pelayanan tersebut dilakukan dengan metode pengusiran berbasis virtual?

Di era ini, era industri 4.0, mulai banyak gereja yang menggunakan metode virtual dalam melaksanakan ibadahnya. Peneliti melakukan pengandaian apabila dalam era yang lebih maju, yakni era society 5.0 pelayanan okultisme melakukan hal yang serupa, yaitu dengan metode virtual. Tentu saja kita belum memasuki era yang demikian, namun para pelayan Tuhan pun harus menyusun strategi pelayanan dengan melihat potensi perkembangan teknologi di masa depan. Seorang pelayan Tuhan harus siap sedia menyesuaikan pelayanan mereka sesuai dengan perkembangan yang ada. Ide ini muncul dengan memperkirakan jumlah orang di masa depan yang meminati atau masih melakukan ibadah secara langsung atau tatap muka dan dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki ketertarikan dengan metode virtual. Pelayanan terhadap praktik okultisme secara virtual memiliki beberapa keunggulan, yakni

Penghematan waktu dan biaya

Para Hamba Tuhan melakukan Pelayanan tentunya berbicara mengenai waktu dan biaya dalam pelayanan. Setiap hamba Tuhan melakukan pelayanan tentu tidak terlepas dari yang namanya waktu dan biaya, walaupun sebenarnya dalam melakukan pelayanan biasanya dilakukan dengan sepenuh hati dan tanpa memikirkan imbalan. Pelayanan yang dilakukan secara langsung atau face to face khususnya pelayanan okultisme. Seseorang yang melakukan pelayanan pelepasan Okultisme face to face tentunya harus mengeluarkan biaya saat ingin melakukan pelayanan baik itu biaya di perjalanan maupun biaya saat melakukan pelayanan. Sama halnya dengan waktu, waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tempat pelayanan identic dengan tempat pelayanan Okultismenya. Sehingga pada saat Hamba Tuhan melakukan pelayanannya secara face to face biaya dan waktu adalah hal yang pasti akan dirasakan oleh si konselor. Maka dengan adanya pelayanan okultisme secara virtual biaya dan waktu akan lebih efisien, dimana hamba Tuhan hanya cukup menyiapkan media untuk sarana Virtual misal WhatsApp atau Zoom, Google meet dan sebagainya dengan hal ini bukan hanya menghemat biaya namun juga konselor dan konseli mendapat waktu yang lebih efisien.

Kecepatan proses pelayanan

Pelayanan berbasis Virtual juga membawa kecepatan pada proses pelayanan yang dilakukan, maksudnya disini ialah masalah atau problema yang terjadi pada si konseli langsung dapat ditangani secara cepat, dimana si konselor hanya perlu menghubungi si konseli dengan melalui aplikasi media yang menyediakan ruang virtual secara face to face. Jika dibandingkan dengan face to face secara langsung

masalah yang akan di hadapai si konseli, yaitu tidak efisiennya waktu saat menangani si konseli.

Jangkauan pelayanan yang lebih luas, dan kemudahan yang ditawarkan.

Pelayanan lewat media masapun mempunyai keuntungan yang baik, dimana pelayanan yang dilakukan oleh hamba Tuhan dapat dilakukan bukan hanya secara lokal bahkan diluar lokal pun dapat dijangkau secara menyeluruh. Hamba Tuhan yang melakukan pelayanan berbasis online akan mendapat berbagai kemudahan dalam melakukan pelayanan.

Virtual atau Non- Virtual

Jika dibandingkan pelayanan okultisme dengan metode langsung atau tatap muka yang lebih terbatas dalam hal jarak, waktu, biaya, serta hal-hal yang lainnya, maka dapat dikatakan bahwa melalui *pengandaian* ini pelayanan terhadap praktik okultisme secara virtual masihlah lebih unggul. Namun tidak cukup hanya berdasarkan pada perspektif peneliti saja, dibutuhkan pendapat orang lain mengenai hal ini. Menurut survey yang peneliti lakukan terhadap beberapa orang yang juga merupakan pelayan Tuhan, beberapa di antara mereka berpendapat bahwa sebenarnya pelayanan terhadap praktik okultisme secara virtual sangatlah cocok digunakan di masa depan. Mereka juga membandingkan hal yang sama dengan perbandingan beberapa faktor yang peneliti telah sampaikan di atas. Argumen ini disampaikan bukan tanpa alasan. Rupanya hal yang demikian memang pernah terjadi di kehidupan nyata di mana ada sebuah kasus kerasukan yang mungkin juga terjadi akibat keterikatan sebelumnya dengan roh jahat. Pelayan tersebut dihambat oleh faktor tertentu yang menyebabkan sang pelayan Tuhan tidak dapat hadir di tempat tersebut. Mereka melakukan pelayanan pelepasan dengan metode virtual lewat *Video Call*. Sumber mengatakan bahwa roh jahat tersebut berhasil ditengking karena memang kuasa Tuhan tidak dapat dibatasi oleh apapun juga, hal ini berlaku juga terhadap kasus ini.¹⁵

Tentu saja ada penolakan dari salah satu pihak yang kami wawancarai. Pihak ini beranggapan bahwa metode virtual kurang efektif untuk dilakukan karena mengikuti pelayanan pelepasan pada umumnya yang harus dilakukan dengan tumpang tangan secara langsung kepada orang yang dilayani. Sementara menurut pihak yang kontra ini, jika dilakukan secara virtual, malah secara kemungkinan akan ada hambatan terkait sinyal sehingga pelayanan tersebut tidak dapat dilakukan secara lancar. Tentu saja juga berkaitan dengan kondisi dari banyak pedesaan yang masih belum menerima internet atau mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara online. Jika ada warga desa yang mengalami kerasukan akibat dari okultisme, maka akan sulit untuk mendapatkan pelayan yang mampu melayani orang tersebut.¹⁶

Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Namun para pelayan perlu mengerti bahwa jika memiliki iman yang teguh, dengan cara apapun seorang pelayan melayani seseorang yang membutuhkan, tentu akan membuahkan hasil yang baik. Tuhan dapat memakai segala macam cara dalam menyelamatkan banyak orang. Sesungguhnya sebuah pelayanan tidak terbatas oleh teknisnya melainkan berpusat pada Pribadi yang

¹⁵ Berdasarkan hasil wawancara, B. P. S., 3 Oktober 2023, pukul 17:30 WIB.

¹⁶ Berdasarkan hasil wawancara, N. N. B. S., 3 Oktober 2023, Pukul 10:00 WIB.

menolong para pelayan melakukan pelayanan mereka.

SIMPULAN

Perkembangan Era 4.0 sampai 5.0 menjadi salah satu tantangan bagi para Hamba Tuhan dalam Ladang Pelayanan. Perubahan yang terjadi sangat mempengaruhi strategi dan model pelayanan-pelayanan yang berlangsung pada sekarang. Tidak tertutup kemungkinan bahwa model pelayanan yang ada sekarang nantinya di Era society 5.0 mungkin tidak efisien lagi, oleh sebab itu pentingnya bagi Gereja dan Para Pelayan Tuhan mempersiapkan diri untuk menghadapi Era yang berbasis teknologi ini, guna mempersiapkan pelayanannya dimasa yang akan mendatang.

Pelayanan Okultisme adalah pelayanan yang penting dilakukan untuk menyelamatkan setiap orang. Pelayanan Pastoral yang dilakukan Oleh Yesus Kristus dimasa lalu tidak boleh terhentikan oleh zaman dan harus tetap berjalan di gereja masa kini dan nanti. yang harus dimengerti dari bagian ini sebenarnya bukan syarat formulatif apalagi teknis tetapi lebih bersifat normatif. Yesus melakukan pelayanan tidak terpaku pada keadaan situasi dan kondisi, tidak ada syarat spesifik apapun yang Tuhan berikan kepada Murid-Murid-Nya untuk melakukan pelayanan. Melakukan pelayanan okultisme virtual sebagai upaya mempersiapkan pelayanan di Era Society 5.0 tidak terpaku akan keadaan zaman, situasi bahkan era yang terjadi pada saat ini, baik pelayanan okultisme secara face to face maupun secara virtual, tetap merupakan bagian dari pelayanan. Yang Yesus maksudkan disini ialah untuk melakukan pelayanan, seperti pengusiran setan adalah : "orang percaya" atau "iman" (Mark 9:23). Dengan demikian berbicara efektivitas dari pelayanan berbasis Online ini tidak tergantung pada zaman, era maupun situasi yang terjadi pada saat itu, namun penulis memaparkan bahwasanya ada kalanya lebih efisien pelayanan okultisme berbasis Virtual jika ditempatkan pada lokasi dan tempat tertentu, namun bukan berarti pelayanan okultisme face to face tidak efisien. Intinya setiap pelayanan yang dilakukan tersebut tetap tertuju kepada Tuhan, metode dan cara yang dilakukan dalam pelayanan boleh berbeda asalkan tidak menghilangkan hakikat dan esensi dari pelayanan tersebut. Gereja sekarang memang belum semua berada di Era Society 5.0 tapi para hamba Tuhan perlu mempersiapkan diri dan strategi untuk pelayanan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Binov Handitya, *Membangun Karakter Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0*, Jurnal Pancasila 2, No. 2 (2021)
- Mohamad Sukarno, *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0*, Prosiding Seminar Nasional, 2020
- Daniel Ronda, *Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi*, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 3, No. 1, 2019
- Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami metode kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005)
- Joko Santoso, Seri Damarwati, I Made Priana, Teguh Bowo Sembodo, *Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0*, Anthoneta Taru PA, Jurnal Teologi Berita Hidup, Volume 4, Nomor 1 (2021), 24-25.
- Yulius Subari Putra, *Peran Gembala Sidang Dalam Pelayanan Pastoral Terhadap Era Society 5.0*, Sekolah Tinggi Teologi Torsina, Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Vol. 2 No. 2, Desember 2022, 172-177.
- Steaven Octavianus, Analisis Penggunaan Aplikasi "yesHeis" Dalam Penginjilan Pribadi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (online), Vol. 2, No. 1 (2018)
- Yasraf Amir Pilliang, *Ekonomi Virtual Dan Masyarakat Cyber: Menuju Milenium Ketiga, Dunia Yang Dilipat*. (Bandung: Jalan Sutra, 2011)
- Yasraf Amir Piliang, "Masyarakat informasi dan digital: Teknologi informasi dan perubahan sosial," *Jurnal Sosioteknologi* 11, no. 27 (2012)
- Soekahar H., *Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral*, (Malng: Gandum Mas, 1983)
- Yefta yan Mangoli, *Gembala Dalam Pelayanan Pelepasan Okultisme*, Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga, Ritornea-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia, Volume 3, Nomor 1 (2023)
- Dennie Olden Frans "Pemuridan Di Era Society 5.0" Sekolah Tinggi Teologi Cipanas
Kamus Besar Bahasa Indonesia
Catatan Penelitian Lapangan:
Berdasarkan hasil wawancara, B. P. S., 3 Oktober 2023, pukul 17:30 WIB.
Berdasarkan hasil wawancara, N. N. B. S., 3 Oktober 2023, Pukul 10:00 WIB.